



Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Eksistensial di TPQ Baitus Sa'adah

Dea Salsabila¹, Ediat²

STIT At-Taqwa Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: deasalsabilaa@gmail.com, ediat73@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Islamic Religious Education in Qur'anic learning institutions plays an important role in shaping not only religious knowledge but also children's awareness of the meaning of worship, responsibility, and moral consequences in everyday life. This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education in fostering existential awareness among students at TPQ Baitus Sa'adah. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were focused on the structure of learning, worship habituation, memorization evaluation, thematic Islamic activities, and moral guidance practices carried out for students aged 4-13 years. The findings show that Islamic Religious Education at TPQ Baitus Sa'adah is implemented systematically through the division of Iqra' and Al-Qur'an classes based on students' ability levels, the gradual provision of basic Islamic materials, regular congregational Duha and Asr prayers, periodic memorization tests, reflective storytelling, and simple reward mechanisms. These practices do not merely train technical religious skills, but also build the students' awareness that learning the Qur'an, worshipping, maintaining memorization, and behaving properly are parts of their personal commitment before Allah. Thus, the implementation of Islamic Religious Education in TPQ Baitus Sa'adah contributes to the growth of existential awareness through structured learning, habituation, reflection, and value internalization.

Keywords: *Islamic Religious Education, existential awareness, TPQ, worship habituation, moral reflection.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam pada lembaga pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting bukan hanya dalam membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran anak tentang makna ibadah, tanggung jawab diri, dan konsekuensi moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran eksistensial santri di TPQ Baitus Sa'adah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data penelitian difokuskan pada struktur pembelajaran, pembiasaan ibadah, evaluasi hafalan, kegiatan Islam tematik, dan praktik pembinaan adab yang dilaksanakan kepada santri usia 4-13 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah berlangsung secara sistematis melalui pembagian kelas Iqra' dan Al-Qur'an sesuai kemampuan santri, pemberian materi Islam dasar secara bertahap, pembiasaan shalat dhuha dan shalat ashar berjamaah, ujian hafalan berkala, penyampaian kisah keteladanan, serta pemberian penghargaan sederhana. Praktik tersebut tidak hanya melatih keterampilan keagamaan yang bersifat teknis, tetapi juga membangun kesadaran

santri bahwa belajar Al-Qur'an, beribadah, menjaga hafalan, dan beradab merupakan bagian dari komitmen pribadi di hadapan Allah. Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran eksistensial melalui pembelajaran terstruktur, pembiasaan, refleksi, dan internalisasi nilai.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Eksistensial, TPQ, Pembiasaan Ibadah, Refleksi Moral.

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan ruang pendidikan Islam nonformal yang sangat dekat dengan pengalaman keagamaan anak. Pada jenjang ini, anak tidak hanya belajar mengenal huruf hijaiyah atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga mulai membangun relasi batin dengan ibadah, adab, dan tanggung jawab keagamaan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena berfungsi sebagai proses penanaman makna, bukan semata-mata transfer materi (Dewi, 2025; Sari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada anak tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan perkembangan psikologis secara menyeluruh sesuai dengan prinsip pendidikan Islam (Suparman et al., 2020).

Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ memerlukan pengorganisasian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar materi, metode, dan target belajar dapat berjalan efektif. Rohman (2021) menunjukkan bahwa pembagian pembelajaran berdasarkan jenjang kemampuan membuat proses belajar Al-Qur'an lebih terarah dan memungkinkan penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan santri (Rohman, 2021).

Peran pendidikan nonformal berbasis Al-Qur'an juga tidak berhenti pada aspek baca tulis. Erimawahti et al. (2025) menegaskan bahwa TPQ dapat menumbuhkan minat belajar agama anak melalui pembelajaran yang menyenangkan, bertahap, dan dekat dengan pengalaman religius mereka. Sejalan dengan itu, Dewi (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an nonformal berkontribusi pada literasi keagamaan anak melalui penguatan karakter, perkembangan moral, dan relasi personal yang positif dengan guru maupun lingkungan belajar (Erimawahti et al., 2025; Dewi, 2025).

Penguatan nilai keislaman pada anak membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian materi. Hasanah et al. (2025) memperlihatkan bahwa metode bercerita mampu menanamkan akhlak mulia secara lebih hidup karena anak diajak memahami teladan, merasakan pesan moral, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, proses belajar yang reflektif memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran pada anak tentang siapa dirinya dan bagaimana ia seharusnya bertindak (Hasanah et al., 2025; Sariroh et al., 2026).

Di sisi lain, pembiasaan ibadah juga memegang peran kuat dalam pembentukan kesadaran keagamaan. Al-amri et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di TPQ dan madrasah diniyah dapat membentuk kedisiplinan santri. Temuan tersebut diperkuat oleh Junaidi (2025) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang konsisten, terarah, dan disertai pembinaan

disiplin menjadikan santri lebih tertib dalam menjalankan kegiatan keagamaan (Al-amri et al., 2024; Junaidi, 2025).

Pada proses tahfidz, evaluasi dan penghargaan juga dapat digunakan sebagai bagian dari pembinaan. Rahman dan Busahdiar (2026) menemukan bahwa pemberian reward stamp mampu menumbuhkan semangat santri dalam hafalan Juz 'Amma selama penghargaan tersebut ditempatkan sebagai penguat proses, bukan sebagai tujuan utama belajar. Dengan demikian, praktik evaluasi hafalan dan reward yang proporsional dapat diarahkan untuk membangun tanggung jawab, bukan sekadar orientasi hasil (Rahman & Busahdiar, 2026).

Relasi guru dan santri dalam lembaga keagamaan anak juga sangat menentukan. Amelia et al. (2025) menunjukkan bahwa pola komunikasi ustadzah yang lembut, afirmatif, dan konsisten berdampak pada meningkatnya motivasi ibadah santri. Keteladanan nonverbal, kedisiplinan, dan kebiasaan guru dalam membersamai santri menjadi bagian penting dari terbentuknya habitus ibadah (Amelia et al., 2025). Selain itu, peran pendidik sebagai teladan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri mereka (Mulyasa, 2022).

Lebih luas lagi, TPQ mempunyai posisi strategis dalam pembentukan karakter religius. Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, dan kegiatan sosial-keagamaan yang dikemas secara aktif dapat menumbuhkan kejujuran, disiplin, empati, serta tanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengaji, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan nilai secara menyeluruh (Sari et al., 2025).

Pembahasan tentang kesadaran spiritual pada anak usia sekolah dasar juga mulai dikembangkan dalam penelitian pendidikan Islam. Sariroh et al. (2026) membuktikan bahwa pendekatan pedagogi kontemplatif dapat memperkuat spiritual awareness peserta didik melalui praktik refleksi, pemaknaan nilai, dan penghayatan terhadap pengalaman belajar keagamaan. Temuan ini memberi landasan bahwa pendidikan Islam yang memadukan aktivitas, pembiasaan, dan refleksi memiliki peluang kuat untuk menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam (Sariroh et al., 2026).

Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Ada penelitian yang menitikberatkan pada metode pembelajaran Al-Qur'an, ada yang fokus pada pembiasaan shalat berjamaah, ada pula yang menyoroti reward hafalan, karakter religius, atau motivasi ibadah. Belum banyak kajian yang melihat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ secara utuh sebagai proses yang menumbuhkan kesadaran eksistensial santri melalui struktur pembelajaran, pembiasaan ibadah, evaluasi, pembinaan adab, dan refleksi moral dalam satu kesatuan (Rohman, 2021; Al-amri et al., 2024; Rahman & Busahdiar, 2026; Sari et al., 2025).

Dalam penelitian ini, kesadaran eksistensial dimaknai sebagai kesadaran santri tentang jati dirinya sebagai hamba Allah, kesadaran bahwa ibadah memiliki makna, kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral, serta kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an bukan hanya untuk memenuhi target, melainkan

untuk membentuk komitmen hidup yang bernilai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran eksistensial di TPQ Baitus Sa'adah (Dewi, 2025; Sariroh et al., 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah serta maknanya dalam menumbuhkan kesadaran eksistensial santri (Rohman, 2021; Hasanah et al., 2025). Lokasi penelitian adalah TPQ Baitus Sa'adah. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran PAI yang meliputi pembagian kelas Iqra' dan Al-Qur'an, penyampaian materi Islam dasar, pembiasaan ibadah, evaluasi hafalan, kegiatan Islam tematik, serta pembinaan adab dan refleksi perilaku santri. Subjek penelitian diarahkan pada unsur yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yaitu pengelola TPQ, ustadz atau ustadzah, dan santri (Erimawahti et al., 2025; Amelia et al., 2025). Data penelitian mencakup informasi mengenai santri usia 4-13 tahun, sistem pengelompokan belajar, materi yang diajarkan, praktik pembiasaan ibadah, evaluasi hafalan, pemberian reward, kegiatan manasik haji, dan pembinaan adab melalui kisah keteladanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Al-amri et al., 2024; Rahman & Busahdiar, 2026). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar gambaran pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah dapat dipahami secara utuh, sistematis, dan kontekstual (Sari et al., 2025; Sariroh et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah dilaksanakan secara terstruktur, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan pengalaman keagamaan yang nyata bagi santri. Santri yang mengikuti pembelajaran berada pada rentang usia 4-13 tahun. Variasi usia tersebut direspons melalui pengelompokan kelas Iqra' dan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan membaca dan perkembangan belajar santri. Model pengelompokan ini membuat materi, target, dan pendekatan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik (Rohman, 2021; Erimawahti et al., 2025).

Tabel 1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah

Aspek	Bentuk Pelaksanaan	Tujuan PAI	Kontribusi terhadap Kesadaran Eksistensial
Pengelompokan belajar	Kelas Iqra' dan Al-Qur'an dibagi sesuai	Menyesuaikan metode dan materi dengan tahap	Santri memahami bahwa belajar agama adalah proses bertahap yang harus dijalani

Materi dasar Islam	kemampuan santri Tauhid, fiqh, siroh, tajwid, dan bahasa Arab diberikan secara bertahap	perkembangan anak Membangun pemahaman dasar keislaman yang utuh	dengan sungguh-sungguh Santri mulai mengenali identitas diri sebagai muslim dan memahami nilai dasar yang membimbing perilaku
Pembiasaan ibadah	Shalat dhuha dan shalat ashar berjamaah dilaksanakan rutin sesuai jadwal	Melatih kedisiplinan, keteraturan, dan kebersamaan dalam ibadah	Santri menyadari bahwa ibadah bukan kegiatan sesaat, tetapi bagian dari rutinitas hidup
Evaluasi hafalan	Setoran hafalan dan ujian hafalan dilaksanakan secara berkala	Mengukur konsistensi, kualitas hafalan, dan kesiapan mental	Santri belajar bahwa menjaga hafalan memerlukan komitmen pribadi, kesungguhan, dan tanggung jawab
Apresiasi pembelajaran	Reward sederhana diberikan bagi santri yang mencapai target tertentu	Mengapresiasi usaha dan ketekunan santri	Santri diarahkan untuk memaknai penghargaan sebagai penguat proses, bukan tujuan utama belajar
Kegiatan Islam tematik	Manasik haji dilaksanakan setiap tahun	Mengenalkan praktik ibadah secara konkret dan kontekstual	Santri memperoleh pengalaman simbolik yang membantu memahami makna ibadah secara lebih nyata
Pembinaan adab	Guru mengajak santri berdiskusi melalui kisah nabi dan sahabat serta refleksi perilaku sehari-hari	Menanamkan nilai akhlak dan kemampuan menilai perilaku	Santri belajar memahami konsekuensi moral dari tindakan dan menghubungkannya dengan ajaran Islam

Struktur pembelajaran yang dibedakan antara kelas Iqra' dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa TPQ Baitus Sa'adah memperhatikan kesiapan dan kemampuan santri. Pola ini sejalan dengan temuan Rohman (2021) yang menegaskan pentingnya penyesuaian metode dengan jenjang kemampuan. Dalam konteks TPQ Baitus Sa'adah, pengelompokan tersebut bukan hanya memudahkan pembelajaran teknis, tetapi juga membantu santri menjalani proses belajar secara bertahap sehingga

mereka memahami bahwa kedekatan dengan Al-Qur'an dibangun melalui kesungguhan dan proses yang berkelanjutan (Rohman, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran di TPQ Baitus Sa'adah juga tidak dibatasi pada bacaan Iqra' dan Al-Qur'an. Materi tauhid, fiqh, siroh, tajwid, dan bahasa Arab diberikan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan santri. Temuan ini sejalan dengan Erimawahti et al. (2025) dan Dewi (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an nonformal yang baik perlu memperluas pembelajaran ke wilayah literasi keagamaan, karakter, dan pemahaman dasar keislaman. Materi yang beragam tersebut menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kesadaran eksistensial karena santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami nilai, aturan, dan makna hidup dalam ajaran Islam (Erimawahti et al., 2025; Dewi, 2025).

Pembiasaan shalat dhuha dan shalat ashar berjamaah merupakan unsur penting dalam praktik PAI di TPQ Baitus Sa'adah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh santri sesuai jadwal pembelajaran. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa ibadah diajarkan sebagai praktik hidup yang harus diulang, dibiasakan, dan dijalani bersama. Temuan ini mendukung hasil penelitian Al-amri et al. (2024) bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat memperkuat kedisiplinan santri. Temuan ini juga sejalan dengan Junaidi (2025) yang menekankan pentingnya konsistensi program dalam menumbuhkan sikap disiplin (Al-amri et al., 2024; Junaidi, 2025).

Dari sudut pandang kesadaran eksistensial, pembiasaan ibadah berjamaah membuat santri berlatih menghubungkan waktu belajar dengan kewajiban beribadah. Santri belajar bahwa keberadaan dirinya sebagai muslim tidak dapat dipisahkan dari keteraturan ibadah. Dengan demikian, pembiasaan berjamaah tidak hanya menghasilkan perilaku disiplin, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang posisi diri di hadapan Allah dan pentingnya ibadah sebagai orientasi hidup sehari-hari. Pola ini dekat dengan temuan Amelia et al. (2025) yang menegaskan bahwa motivasi ibadah pada santri tumbuh kuat ketika guru menghadirkan keteladanan dan komunikasi yang konsisten (Amelia et al., 2025).

Pada aspek hafalan, TPQ Baitus Sa'adah menerapkan setoran hafalan dan ujian hafalan secara berkala bagi santri yang telah mencapai target tertentu. Evaluasi formal ini berfungsi untuk mengukur kualitas hafalan, konsistensi, serta kesiapan mental santri. Praktik tersebut menunjukkan bahwa hafalan diposisikan sebagai amanah yang harus dijaga. Dalam penelitian Rahman dan Busahdiar (2026), penghargaan yang ditempatkan sebagai penguat proses terbukti dapat meningkatkan semangat santri. Pola serupa juga tampak di TPQ Baitus Sa'adah ketika santri yang menyelesaikan ujian hafalan diberikan reward sederhana sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan ketekunannya (Rahman & Busahdiar, 2026).

Yang menarik, reward di TPQ Baitus Sa'adah tidak diposisikan sebagai tujuan utama pembelajaran. Santri diarahkan untuk memahami bahwa menghafal Al-Qur'an tidak berhenti pada pencapaian target atau perolehan hadiah, tetapi berkaitan dengan komitmen pribadi untuk menjaga dan mengamalkan kalam Allah. Di titik inilah dimensi kesadaran eksistensial menjadi lebih jelas. Santri dibimbing agar menyadari bahwa usaha menghafal merupakan bagian dari tanggung jawab batin, bukan semata-mata kompetisi capaian. Dengan demikian, evaluasi dan reward

berfungsi sebagai media penguatan makna, bukan sekadar alat motivasi eksternal (Rahman & Busahdiar, 2026; Sariroh et al., 2026).

Pembentukan kesadaran eksistensial di TPQ Baitus Sa'adah juga tampak melalui pembinaan adab. Guru mengajak santri berdiskusi secara sederhana dengan mengaitkan kisah nabi dan sahabat pada perilaku sehari-hari. Santri diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan pendapat terkait sikap yang mereka hadapi. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat merangsang pemikiran dan emosi anak untuk memahami pesan moral secara lebih mendalam (Hasanah et al., 2025).

Ruang diskusi yang dibangun guru memberi kesempatan bagi santri untuk melakukan refleksi terhadap tindakan mereka sendiri. Santri tidak hanya diberi tahu mana yang benar dan salah, tetapi juga diajak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Praktik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran adab di TPQ Baitus Sa'adah bergerak dari tahap pengetahuan menuju refleksi. Hasil tersebut juga sejalan dengan Sari et al. (2025) yang menegaskan bahwa TPQ berperan besar dalam membentuk karakter religius ketika pembelajaran, praktik ibadah, dan kegiatan keagamaan saling memperkuat (Hasanah et al., 2025; Sari et al., 2025).

Kegiatan Islam tematik seperti manasik haji yang dilaksanakan setiap tahun juga memperkaya pengalaman religius santri. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengenal simbol, urutan, dan makna ibadah secara lebih konkret. Bagi anak usia dini dan usia sekolah dasar, pengalaman yang bersifat praktik seperti ini sangat penting karena membantu mereka mengaitkan materi agama dengan tindakan nyata. Dalam konteks kesadaran eksistensial, kegiatan tematik membuat santri tidak hanya mengetahui ajaran secara verbal, tetapi juga merasakan bahwa ibadah memiliki bentuk, tujuan, dan nilai yang hidup dalam pengalaman mereka (Dewi, 2025; Sari et al., 2025).

Hasil Pengukuran Kesadaran Eksistensial Santri

Untuk memperkuat data kualitatif, penelitian ini dilengkapi dengan hasil angket yang disebarakan kepada sekitar 50 santri TPQ Baitus Sa'adah. Angket disusun berdasarkan indikator kesadaran eksistensial yang meliputi kesadaran ibadah, tanggung jawab diri, kesadaran moral, dan kesadaran sebagai hamba Allah.

Tabel 2. Hasil Angket Kesadaran Eksistensial Santri TPQ Baitus Sa'adah

Aspek	ST (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
Kesadaran Ibadah	75	20	5	0
Tanggung Jawab Diri	93	6	1	0
Kesadaran Moral	98	0	2	0
Kesadaran sebagai Hamba Allah	96	4	0	0

Hasil angket menunjukkan bahwa kesadaran ibadah santri tergolong tinggi. Sekitar 75% santri menyatakan sangat setuju bahwa mereka melaksanakan shalat tanpa disuruh, tidak meninggalkan shalat, serta merasakan ketenangan setelah

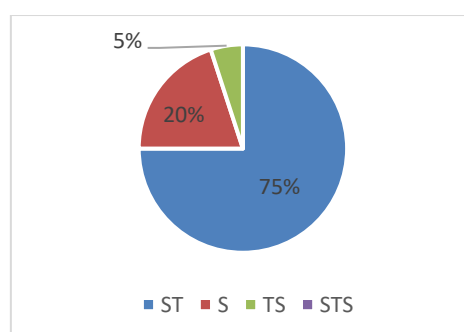
beribadah. Sementara itu, 20% menyatakan setuju dan sebagian kecil lainnya (5%) menyatakan tidak setuju.

Pada aspek tanggung jawab diri, tingkat kesadaran santri tergolong sangat tinggi. Sebanyak 93% santri menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengaji dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan hafalan dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah. Proporsi “tidak setuju” yang sangat kecil menunjukkan bahwa hampir seluruh santri memiliki tanggung jawab belajar yang tinggi.

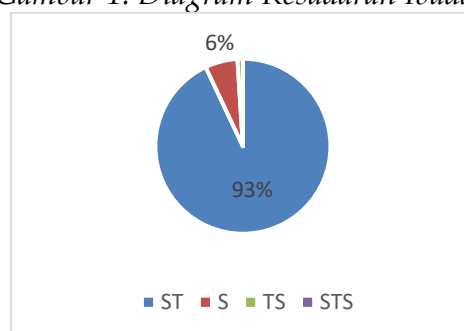
Pada aspek kesadaran moral, hampir seluruh santri (98%) menunjukkan tingkat kesadaran yang sangat tinggi. Santri menyadari pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta sikap menghormati guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pada aspek kesadaran sebagai hamba Allah, sebagian besar santri (96%) menunjukkan tingkat kesadaran yang sangat tinggi. Santri memahami identitas dirinya sebagai hamba Allah, meyakini adanya balasan atas setiap perbuatan, serta menyadari pentingnya belajar Al-Qur'an dalam kehidupan.

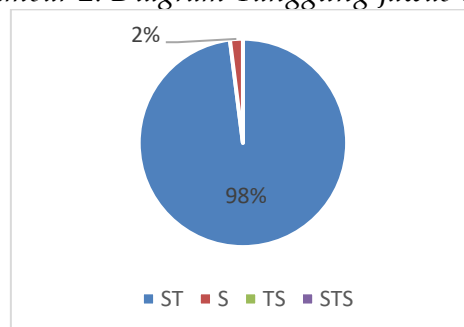
Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran santri tergolong tinggi dalam aspek yang diteliti.



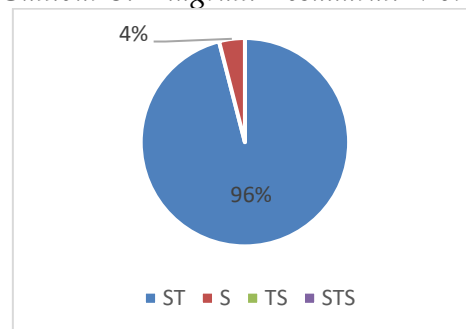
Gambar 1. Diagram Kesadaran Ibadah



Gambar 2. Diagram Tanggung Jawab Diri



Gambar 3. Diagram Kesadaran Moral



Gambar 4. Diagram Hamba Allah

Hasil angket tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tingkat kesadaran eksistensial santri. Aktivitas pembelajaran yang terstruktur, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran dalam diri santri.

Jika dilihat secara keseluruhan, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah memperlihatkan adanya integrasi antara pembelajaran terstruktur, pembiasaan ibadah, evaluasi hafalan, kegiatan tematik, dan pembinaan adab. Integrasi ini membuat santri berhadapan dengan ajaran Islam bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai pengalaman yang dijalani. Hal tersebut berdekatan dengan temuan Sariroh et al. (2026) bahwa kesadaran spiritual atau spiritual awareness tumbuh melalui praktik pendidikan yang memadukan pengalaman, refleksi, dan pemaknaan nilai (Sariroh et al., 2026).

Dengan demikian, kesadaran eksistensial yang tumbuh di TPQ Baitus Sa'adah tidak hadir secara instan. Kesadaran tersebut dibentuk melalui rutinitas, teladan guru, evaluasi yang bermakna, penghargaan yang proporsional, cerita yang reflektif, dan pengalaman ibadah yang konkret. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki potensi besar untuk membina anak agar menyadari siapa dirinya, mengapa ia beribadah, dan bagaimana ia seharusnya hidup sesuai nilai-nilai Islam (Dewi, 2025; Sariroh et al., 2026).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah berlangsung secara terstruktur melalui pembagian kelas Iqra' dan Al-Qur'an sesuai kemampuan santri, pemberian materi Islam dasar secara bertahap, pembiasaan shalat dhuha dan shalat ashar berjamaah, evaluasi hafalan berkala, kegiatan Islam tematik, serta pembinaan adab melalui kisah teladan dan diskusi reflektif. Seluruh rangkaian tersebut menjadikan pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan materi atau keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi bergerak ke arah pembentukan kesadaran santri tentang makna ibadah, tanggung jawab pribadi, dan konsekuensi moral dari perilaku mereka (Rohman, 2021; Al-amri et al., 2024; Rahman & Busahdiar, 2026; Hasanah et al., 2025). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Baitus Sa'adah berkontribusi dalam

menumbuhkan kesadaran eksistensial santri karena kegiatan belajar, ibadah, hafalan, dan adab diposisikan sebagai bagian dari komitmen hidup seorang muslim di hadapan Allah. Oleh sebab itu, TPQ dapat dipahami bukan hanya sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna hidup religius anak. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian ini dengan melihat perubahan kesadaran eksistensial santri secara lebih rinci pada kelompok usia yang berbeda atau dengan melibatkan perspektif orang tua secara lebih luas (Dewi, 2025; Sariroh et al., 2026). Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini, serta kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Bandung atas dukungan akademik yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak TPQ Baitus Sa'adah yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh santri yang telah berpartisipasi sebagai responden. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan dan doa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-amri, T. L., Aziz Q, I., & Arifin, M. Z. (2024). Upaya pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat berjama'ah di TPQ & Madrasah Diniyah Thoriqul Jannah Annahdliyah Purwosari. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 109-125. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.243>
- Amelia, P., Rulitawati, & Munawaroh, A. (2025). Pola komunikasi ustadzah dalam meningkatkan motivasi ibadah santri di TPA Masjid Subulus Salam Air Kumbang. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1). <https://doi.org/10.65793/j.tanwiruna.2025.1>
- Dewi, R. (2025). Peran pendidikan Al-Qur'an non formal dalam membangun literasi keagamaan anak. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/10.32923/m9rq074>
- Erimawahti, Juliani, Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran pendidikan non formal TPQ dalam menumbuhkan minat belajar agama anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853-864. <https://doi.org/10.61253/s52g3w18>
- Hasanah, W. N. H., Aryanto, J. A., & Fauzi, M. I. F. (2025). Pendidikan karakter melalui metode bercerita sebagai upaya membentuk akhlak mulia pada anak TPQ Masjid Al-Ikhlas Munyung, Kwarasan, Grogol, Sukoharjo. *Adabiyah Islamic Journal*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.31289/aij.v2i1.11636>
- Junaidi, A. (2025). Strategi dalam menumbuhkan sikap disiplin terhadap santri TPQ Al-Hikam. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 847-858. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.522>
- Rahman, P. A., & Busahdiar. (2026). Implementasi reward stamp dalam menumbuhkan semangat santri pada hafalan Juz 'Amma di TPQ Al-Walad Cipondoh Kota Tangerang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 213-228. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12323>
- Rohman, S. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah pada era pandemi Covid-19 (Studi kasus di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari

- Kampung Sriwijaya Mataram). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12.
- Sari, A. R., Fitriyah, & Sari, N. I. (2025). Peran TPQ dalam membentuk karakter religius anak di TPQ Al-Qolam Desa Raja Basa Lama II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4094-4099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1206>
- Sariroh, S., Kuswandi, I., & Hardiansyah, F. (2026). Cultivating spiritual awareness in Islamic primary education through contemplative pedagogy: A quasi-experimental study. *Journal of Integrated Elementary Education*, 6(1), 239-253. <https://doi.org/10.21580/jieed.v6i1.30538>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, S., Sultinah, A. S., Supriyadi, S., Achmad, A. D., Nurjan, S., Sunedi, S., Muhandis, J., & Sutoyo, D. A. (2020). *Dinamika psikologi pendidikan Islam*. Ponorogo: WADE Group.